




## Research Article

# Validitas Kritik Hadis Maudhu': Studi Komparatif Metodologi Nashiruddin Albani dan Syuhudi Ismail

Sulis Nuriyawati<sup>1</sup>, Muhammad Syaikhur Ridho<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [02040624017@student.uinsa.ac.id](mailto:02040624017@student.uinsa.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [02040624013@student.uinsa.ac.id](mailto:02040624013@student.uinsa.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026  
Accepted : June 03, 2026

Revised : May 04, 2026  
Available online : July 06, 2026

**How to Cite:** Sulis Nuriyawati and Muhammad Syaikhur Ridho. (2026) "Validity of Criticism of the Maudhu' Hadith: Comparative Study of Nashiruddin Albani and Syuhudi Ismail's Methodology", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 326–340. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3465.

## Validity of Criticism of the Maudhu' Hadith: Comparative Study of Nashiruddin Albani and Syuhudi Ismail's Methodology

**Abstract.** This study discusses the validity of maudhu' hadith criticism based on a comparative study of the methodologies of Nashiruddin Albani and Syuhudi Ismail. As contemporary hadith critics in the 20th century, they certainly have their own views on minor rules in determining the validity of the naqd al-Hadith. This is because the criteria for both minor rules in assessing the connection of the sanad and the justice and the shi'ifan of the narrator have the same elements. The similarity of these minor rules gives rise to the criteria of order in determining the validity of the hadith or judging the validity of the narrator and his narration. The purpose of this study seeks to explore the typology of

the validity of both critics in validating the validity of the narrator and his narration. The academic anxiety that arises is how the validity of the maudhu' hadith criticism of these two figures in determining the authenticity and shi'ifan in the aspects of sanad and matan. This research method uses a qualitative study, namely descriptive-analytical, based on the main works of these figures in studying maudhu' hadith and its authenticity. The results of this comparative study of the two contributions indicate that Albani's strict criteria for interpreting hadith are classified as moderate criticism because his validity critical analysis is based on classical scholars' criticism and an evaluation of his research. Meanwhile, Syuhudi Ismail prioritizes the contextual aspect of matn (matan) after successful sanad research. Therefore, the two differ in their approaches to validating the validity of hadith.

**Keywords:** Validity, Maudhu' Hadith, Albani, Syuhudi

**Abstrak.** Penelitian ini membahas validitas kritik hadis maudhu' berdasarkan studi komparatif metodologi Nashiruddin Albani dan Syuhudi Ismail. Sebagai kritikus hadis kontemporer pada abad ke-20, tentu memiliki pandangan kaidah minor pribadi dalam menetapkan validitas naqd al-Hadis. Peralnya, kriteria kaidah minor keduanya dalam menilai ketersambungan sanad dan keadilan serta dhabit perawi memiliki unsur-unsur kaidah yang sama. Persamaan kaidah minor tersebut melahirkan kriteria ketata dalam menentukan keabsahan hadis atau memvonis validitas perawi dan periwayatannya. Tujuan penelitian ini berupaya mengeksplorasi tipologi atas validitas kritik keduanya dalam memvalidasi keabsahan perawi beserta periwayatannya. Kegelisahan akademik yang muncul yaitu bagaimana validitas kritik hadis maudhu' kedua tokoh tersebut dalam menetapkan keshahihan dan kedha'ifan pada aspek sanad maupun matan. Metode penelitian ini menggunakan studi kualitatif yakni diskriptif-analitis berdasarkan karya utama tokoh dalam mengkaji hadis maudhu' beserta keshahihan hadis. Hasil penelitian kontribusi komparatif keduanya tersebut, bahwa kriteria ketat Albani dalam mentadifkan hadis tergolong sebagai kritikus moderat sebab analisis kritik validitasnya berlandaskan pada kritik ulama klasik yang disertai evaluasi atas penelitiannya. Sementara Syuhudi Ismail, mengedepankan aspek matan konstekstual setelah penelitian sanad berhasil. Sehingga, keduanya berbeda dalam memvalidasi keabsahan hadis.

**Kata Kunci:** Validitas, Hadis Maudhu', Albani, Syuhudi

## PENDAHULUAN

Validitas hadis maudhu' (palsu) menjadi isu sentral dalam studi ilmu hadis karena penetapan status hadis ini sangat menentukan keabsahan ajaran yang diambil umat Islam. Penentuan validitas hadis maudhu' sangat dipengaruhi oleh metodologi kritik yang digunakan, sehingga membuka ruang subjektivitas dalam menilai hadis. Hadis maudhu' pada dasarnya bukanlah hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah saw., tetapi merupakan pernyataan atau berita yang sengaja dibuat oleh seorang periwayat yang dinisbahkan pada hadis Nabi saw.<sup>1</sup> Setiap ulama memiliki pendekatan dan tolok ukur yang berbeda dalam menilai hadis, baik dari sisi sanad maupun matan, yang pada akhirnya memengaruhi hasil penilaian mereka terhadap validitas suatu hadis. Perbedaan metodologi ini menjadi penting untuk dikaji secara komparatif, khususnya antara tokoh-tokoh besar seperti Nashiruddin al-Albani dan

---

<sup>1</sup> H Mukhlis Mukhtar, "Hadis Maudhu' Dan Permasalahannya," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 77-87.

Syuhudi Ismail, yang keduanya memiliki pengaruh besar dalam dunia kritik hadis, namun berasal dari latar belakang keilmuan dan tradisi yang berbeda.

Penelitian ini akan mengkomparasikan pemikiran dari Albani dan Syuhudi ismail. Nashiruddin Albani (1914-1999) adalah seorang ulama hadis terkemuka asal Albania yang diakui di dunia Islam. Beliau dikenal karena pendekatan objektifnya dalam menilai hadis, dan berkontribusi signifikan dalam kritik dan pengklasifikasian hadis sahih serta maudhu' (palsu). Pendekatan Albani terkadang memicu perdebatan dengan ulama lain, terutama dalam penafsiran dan penerimaan beberapa hadis tertentu, di mana beliau cenderung lebih kritis dalam mengkaji sanad dan matan hadis.<sup>2</sup> Albani, dalam analisisnya, mengklaim bahwa hadis-hadis maudhu' menjadi tantangan serius bagi umat Islam, karena mereka dapat mengaburkan ajaran yang benar. Ia setuju bahwa upaya untuk mendeteksi dan mengklaim hadis tersebut sangat penting bagi kesucian ajaran Islam. Albani mengembangkan kriteria khusus untuk kategori hadis maudhu', yang melibatkan penilaian sanad dan matan dengan ketelitian tinggi. Ia meyakini bahwa setiap klaim hadis harus diuji keabsahannya dengan mengacu kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para muhadditsin.<sup>3</sup>

Syuhudi Ismail adalah seorang pakar hadis dari Indonesia yang memiliki pendekatan khas dalam studi hadis, termasuk analisis teks dan konteks secara hermeneutik. Ia dikenal melalui karyanya yang membahas metodologi penelitian hadis, serta cara-cara memahami hadis dengan pendekatan kontekstual dan intertekstual Ismail berargumen bahwa memahami hadis tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya di mana hadis tersebut muncul.<sup>4</sup> Syuhudi Ismail menggunakan pendekatan yang lebih luas, termasuk penelitian kontekstual dan sosial. Ia menyatakan bahwa untuk menilai sebuah hadis sebagai maudhu', penting untuk mempertimbangkan latar belakang sejarah dan kultural, serta bagaimana hadis tersebut mempengaruhi konteks masyarakat saat ini. Ia menekankan bahwa kritik terhadap hadis maudhu' bukan hanya dilihat dari segi sanad tapi juga dari sudut pandang yang lebih luas untuk memahami dampaknya dalam ajaran Islam.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis komparatif kedua metodologi ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai validitas kritik hadis maudhu'. Penelitian ini menggunakan metode library reasech, Metode yang diterapkan oleh al-Albani umumnya berfokus pada kritik sanad yang ketat, beliau berupaya mendalami jejak

---

<sup>2</sup> Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur, and Badri Khaeruman, "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari," *Jurnal Riset Agama* 02, no. 02 (2022): 488, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17013>.

<sup>3</sup> Hanifa, Masrur, and Khaeruman.

<sup>4</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 51.

<sup>5</sup> Ahmad Musyafiq, "Coherence Method in Matan Criticism," *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2020): 37-50, <https://doi.org/10.14421/esensia.v20i1.1741>.

periwatyan dengan meneliti perawi dan kredibilitas mereka.<sup>6</sup> Sementara Syuhudi Ismail, dalam karyanya, mendorong evaluasi yang lebih luas terhadap konteks dan latar belakang sosial dari hadis.<sup>7</sup> Kedua pendekatan ini relevan dengan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kita memahami dan menilai hadis-hadis yang dianggap maudhu'.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi Hadis Maudhu' Albani dalam *Silsilah al-Ahadits al-Da'ifah wa al-Maudu'ah*

Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam al-Najati, yang dikenal dengan Albani lahir pada tanggal 17 Oktober 1914 di kota Askhoder, Albania. Albani terlahir dari lingkungan keluarga yang agamis dan sederhana, ayahnya yaitu Haji Nuh termasuk salah seorang ulama besar di Albania. Haji Nuh sebagai ulama besar, juga berkerja di reparasi jam untuk menghidupi keluarganya serta mengajarkan ilmu agama pada masyarakat setempat. Ayah Albani dikenal sebagai ahli fiqh madzhab Hanafi. Pada saat menetap di Damaskus, Albani mulai aktif mempelajari bahasa Arab di Madrasah *Jamiyah al-Is'af al-Khairiyah* hingga kelas terakhir tingkat Ibtidaiyah. Selain mengenyam pendidikan formal dan non-formal, Albani juga belajar dari ayahnya dan Said al-Burhani. Melalui pengajaran keduanya, Albani belajar dan mengetahui beberapa kitab Fiqh madzhab Hanafi beserta Qira'ah Imam hafs. Albani meninggal pada tanggal 02 Oktober 1999 dalam usia 88 tahun di Yordania.<sup>8</sup>

Perjalanan ilmiah Albani di kota Damaskus, diawali dengan menuntut ilmu bahasa Arab sampai pendidikan Ibtidaiyah. Karena, pada tingkatan pendidikan selanjutnya Albani melakukan studi intensif pada para gurunya. Ketertarikan Albani pada kajian hadis saat berumur 20 tahun, dengan membaca beberapa edisi majalah al-Manar. Albani mendapati tulisan Rasyid Ridha dalam mengkritisi kitab *ihya' ulum al-Din* karya al-Ghazali berdasarkan perspektif problematikan tasawuf serta hadis-hadis dhaif. Secara genealogi keilmuan hadis, Albani hanya mempelajari hadis secara otodidak dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di Damaskus, khususnya perpustakaan al-Zahiriyah. Pengalaman pertama Albani dengan kajian hadis dimulai dengan mengomentari kitab al-'Iraqi yakni melakukan *takhrij* beserta mengkaji ulang beberapa hadis dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Pada tahapan berikutnya, Albani mulai mengkritisi beberapa karya ulama hadis terkemuka seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam dalam kitab empat Sunan lainnya.

Karir ilmiahnya dimulai, pada saat mendapatkan gelar Professor hadis di Islamic University of Madinah tahun 1961. Sebagai seorang guru besar, Albani ialah pengajar pertama yang memasukkan mata kuliah ilmu sanad dalam kurikulum hadis untuk bahan mengajar di Universitas Islam Madinah serta seluruh universitas negeri Arab.

---

<sup>6</sup> Nurlaila Indah, M Albi Albana, and Umi Sumbulah, "Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis Dan Bantahan-Bantahannya," *Diya Al-Afkar Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 110, <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v9i01.7753>.

<sup>7</sup> M Suryadinata, "Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer," *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>.

<sup>8</sup> Mubarak bin Bamualim, *Biografi Syaikh Al-Albani: Mujaddid Dan Ahli Hadis Abad Ini* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), 12.

Hal ini terbukti dari beberapa kitab berupa manuskrip yang di-*tahqiq* ulang olehnya secara ilmiah baik telah dicetak maupun belum tercetak. Adapun tulisan hasil kajiannya tentang hadis sebagai karya monumental dalam majalah *al-Tamadun al-Islami*, diterbitkan dengan karya judul kitab *Silsilah al-Ahadits al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa Atsaruha al-Sayyi' Fi al-Ummah*. Kitab tersebut diterbitkan pertama kali oleh al-Maktab al-Islami pada tahun 1937 H/1958 M.<sup>9</sup>

Pandangan Albani mengenai ijhtihad dalam menilai hadis secara signifikan perlu dilakukan ulang pada masa kini. Artinya, bagi Albani persoalan penetapan untuk memutuskan keshahihan dan kedha'ifan hadis tidak hanya terbatas final pada kajian ulama hadis terdahulu. Melainkan, para peneliti hadis terkini juga memiliki hak penilaian atas evaluasi kajian dalam menilai keabsahana hadis atau sebaliknya.<sup>10</sup> Secara metodologis, Albani mengikuti aspek keshahihan hadis para ulama klasik dalam mengkritik hadis yaitu dengan penekanan ketersambungan sanad, kredibilitas perawi, dan keadilan para perawi. Namun, terkadang Albani menunjukkan inkonsistensi dalam penilaiannya terhadap beberapa perawi.<sup>11</sup> Albani mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Farida bahwa hampir tidak ada perbedaan kriteria keshahihan hadis dengan para ulama hadis lainnya, yakni berdasarkan pada teori yang dikemukakan pada *Ilm musthalah al-Hadis*. Dalam penilaian hadis *tashih*, *tahsin*, atau *tad'if*, Albani berpedoman terhadap beberapa syarat atau kaidah keshahihan hadis yang telah dirumuskan *muhadditsin*. Namun, terkadang terjadi perbedaan pendapat dengan ulama lain dalam segi pemaknaannya.<sup>12</sup>

Tendensius Albani dalam memahami hadis shahih berlandaskan pada pengertian hadis shahih menurut pandangan Ibn al-Salah. Bagi Ibnu al-Shalah, hadis Shahih merupakan hadis yang tersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan *dhabit*, periwayatan hadis dari awal hingga akhir Isnad berasal dari periwayat yang 'adil dan *dhabit*, tidak mengandung 'illat (cacat), dan tidak ada *syadz* (kejanggalan).<sup>13</sup> Mayoritas Muhadditsin mendefinisikan sanad bersambung yaitu bahwa setiap periwayat hadis dalam sanadnya menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya yang terdekat, hingga berlangsung seterusnya sampai akhir sanad hadis. Ketersambungan sanad yang dimaksud ialah hadis yang diriwayatkan tidak *munqathi'* (terputus), tidak *mursal*, tidak *mu'allaq* dan tidak *mu'dhal*. Sementara, dalam pemaparan Albani mengenai kriteria ketersambungan sanad diantaranya ialah (1) lamanya masa pertemanan (al-Syuhbah), (2) mendengar (*sima'*) (3) adanya pertemuan (*liqa'*), (4) sewaktu atau sezaman (*muasyarah*).

---

<sup>9</sup> Nashiruddin Albani, *Maqalat Al-Albani: Risalah Ilmiah Al-Albani* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 02.

<sup>10</sup> Umma Farida, "Muhammad Nasr Al-Din Al-Albani Dan Metodenya Dalam Mengkoreksi Dan Melemahkan Hadis," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 02 (2020): 430.

<sup>11</sup> M.R Rahim and M Syarif, "Inkonsistensi Albani Dalam Menilai Kualitas Rawi Hadis Dalam Kitab Irwa' Al-Galil," *Al-Bukhari* 05, no. 01 (2022): 20.

<sup>12</sup> Umma Farida, "Pemaknaan Kriteria Kesahihan Hadis Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī Dan Implementasinya Dalam Penilaian Hadis," *Mutawatir* 06, no. 01 (2017): 52-84, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.52-84>.

<sup>13</sup> Hanifa, Masrur, and Khaeruman, "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari," 488.

Secara metodologis, Albani dalam mendha'ifkan riwayat hadis berfokus pada tujuh bentuk macam *'illat* (kecacatan) yaitu *al-Syudzuz* (kejanggalan), *al-Mudtarib* (kerancuan), *al-Mursal*, *al-Mudallas*, *al-Munqati'* (terputus), *al-Maudhu'* (palsu) dan *al-Munkar*. Berdasarkan keterangan tersebut, Albani mendefinisikan hadis dha'if yaitu suatu periwayatan hadis yang di dalamnya mengandung cacat dalam ilmu hadis. Kecatatan tersebut yaitu berupa, terdapat perawi yang dha'if dalam sanad, terjadinya *idtirab* (kerancuan), *al-Nakarah*, *al-Syudzuz* dan selainnya, sebagaimana tujuh macam *illat* menurutnya.<sup>14</sup> Menurut pandangan Ibnu Shalah, berdasarkan kutipan Mia Syahrina bahwa *'illat* merupakan cacat yang tersembunyi yang dapat merusak, menjadikan kualitas hadis rusak. Secara umum, pemaknaan *'illat* menurut Albani ialah seluruh jenis cacat yang bisa menjadikan hadis lemah diantaranya banyak kesalahan, buruk hafalan, dusta dan sebagainya. Bagi Albani, walaupun dalam aktivitas penelitian untuk mendeteksi *Illat* hadis tergolong tidak mudah. Tetapi, melalui analisis kecatatan riwayat hadis yakni dengan mengkaji keadaan periwayat dan penelusuran jalur sanad merupakan bentuk aktivitas mnedetksi *'illat* yang tidak selalu berdasarkan pada intuisi (ilham). Pandangan Albani mengenai aktivitas analisis *'illat* sejalan dengan yang dijelaskan oleh 'Abd al-Rahman bin Mahdi.<sup>15</sup>

Berdasarkan sumber penulisan kitab hadis Maudhu' Albani, dalam memberikan penilaian atau kritik validitas riwayat hadis dha'if dan maudhu' selain menggunakan analisis evaluasi tajrihnya. Albani juga mengutip penilaian beberapa ulama lain dalam kitab kumpulan hadis maudhu' seperti *al-Maudu'at* karya Ibnu Jauzi, *al-Lail al-Masnu'ah fi Al-hadits al-Maudu'ah* karya al-Shuyuti, *Tadzkirah al-Maudu'ah* karya M. Thahir al-Fatani al-Hindi, *al-Manar al-Munif* karya Ibnu Qayyim, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syaniah al-Maudu'ah* karya Ibnu Arraq, *Zail al-hadits al-Maudu'ah* karya Shuyuti, *al-Maudu'at* karya al-Sagani, *al-Maudu'at* karya Ali al-Qari, *al-fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudu'ah* karya al-Syaukani.<sup>16</sup> Dalam *pendha'ifan* hadis, fokus utama Albani dalam mengkritik sanad ialah pada segi *kedhabitan* dan keadilan periwayat. Perawi yang adil menurut Albani ialah muslim, mumayyiz, berakal, menjaga muru'ah serta terhindar dari sebab-sebab kefasikan. Keburukan perawi terjadi atas perilaku kebid'ahan dan kemaksiatan yang menyebabkan kefasikan. Sehingga, kefasikan akibat kemaksiatan tersebut misalnya berbuat dosa besar, dan kedustaan perawi yang menyebabkan tertolaknya hadis. Bagi Albani dua syarat pokok keabsahan sanad ialah *'adil* dan *dhabit*.<sup>17</sup>

Sebagai seorang ulama hadis yang fokus mentakhrij dan menilai kualitas hadis, Albani memiliki standar kriteria pribadi dalam memvalidasi hadis palsu. Kriteria pentajrihan Albani, secara eksplisit tidak menyebutkan standar hadis palsu menurutnya. Melainkan, berdasarkan tinjauan terhadap kitab *Silsilah al-Ahadits al-Da'ifah wa al-Maudu'ah* secara umum Albani berpedoman pada kriteria pentajrihan

<sup>14</sup> Isam Musa Hadi, *'Ulum Al-Hadith Li al-'Allamah Al-Albani* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 27.

<sup>15</sup> Hanifa, Masrur, and Khaeruman, "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari," 490.

<sup>16</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Al-Dha'ifah Al-Maudhu'ah Wa Atsaruh Al-Sayyi' Fii Al-Ummah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1412H). 01-05.

<sup>17</sup> Hanifa, Masrur, and Khaeruman, "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari," 490.

dari tingkatan kejelekan paling sedikit sampai paling banyak kecacatannya sebagai periwayat hadis. Diantaranya sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. *Jahalah al-Hal*: ialah identitas periwayat tidak dikenal sehingga periwayatan hadisnya tidak dapat diterima.
2. *Fahsy al-Ghalat*: yaitu kekeliruan dalam meriwayatkan, hafalannya buruk sehingga lebih banyak salah daripada kebenaran dalam periwayatannya.
3. *Al-ghaflah*: kelalaian dan sering lupa.
4. *Mukhalafah*: yakni menyalahi periwayatan yang lebih tsiqah, sehingga menimbulkan hadisnya syadz atau munkar.
5. *Su'u al-Hifdz*: ialah buruknya hafalan perawi, sehingga sering salah dalam meriwayatkan hadis.
6. *Al-Kidzb*: yaitu pembohong dan pendusta.
7. *Tuhmah al-Kidzb*: ialah senang melakukan dosa.
8. *Inkiram al-Muru'ah*: yakni tidak memiliki kehormatan sebab gegabah.
9. *Al-Fisq*: yaitu suka melakukan dosa kecil dan dosa besar.
10. *Al-Bid'ah*: ialah melakukan tindakan tercela di luar ketentuan syara', sehingga sifat bid'ah dikategorikan dalam golongan orang yang dikafirkan dan adakalanya orang yang difasikan. Golongan yang dianggap kafir ialah golongan Rafidhah, sedangkan golongan fasik ialah mereka dengan keyakinan (itikad) telah berlawanan atas dasar syari'at.<sup>19</sup>

Tipologi Albani dalam validitas kritik hadis maudhu' tergolong pada posisi *mutawassit* (moderat) serta *mutasyaddid* (ketat). Pedoman teori penilaian tajrih Albani dalam tingkatan yang moderat, kritiknya cenderung tidak mudah menyalahkan. Sementara, pada posisi *mutasyaddid* Albani menggunakan teori tajrih berikut: الجرح مقدم على التعديل yaitu mendahulukan jarh daripada ta'dil. Hal ini terlihat dalam argumentasi tasyaddudnya terhadap pentad'ifan hadis:

"توسلوا بجاهي فإن جاهي عند الله عظيم". لا أصل له.<sup>20</sup>

Artinya: "Bertawassallah dengan kedudukan dan jabatanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangat agung".

Hadis tersebut tervonis Maudhu' oleh Albani dengan redaksi penilaian لا أصل له yaitu penegasan bahwa hadis tersebut tidak ditemukan asalnya. Penilaian Albani tersebut juga merujuk pada pandangan Ibnu taimiyah yang menyebutkan hadis tersebut tidak marfu' atau tidak disandarkan langsung kepada Nabi saw. Keterangan kritik Ibnu Taimiyah tersebut terhadap hadis tentang bertawassul kepada Nabi yang dinilai maudhu' oleh Albani, merujuk pada pandangan ulama klasik hadis. Kritik Ibnu Taimiyah tersebut, pemaknaannya tidak mengindikasikan validitas hadis maudhu' secara langsung melainkan bermaksud *munqathi'*. Sementara periwayatan hadis yang *munqathi'* menurut Albani merupakan kategori 'llat atau kecacatan perawi.

<sup>18</sup> Muhammad Yahya, "Kriteria Pentajrihan Periwayat Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī Dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīṣ Al-Ḍa'īfah Wa Al-Maudū'ah Wa Aṣāruḥā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah," *Disertasi* (Pasacarsarjana UIN Alaudiiin Makasar, 2015), 212.

<sup>19</sup> Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 280-281.

<sup>20</sup> al-Albani, *Silsilah Al-Dha'ifah Al-Maudhu'ah Wa Atsaruhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah*, vol. 01, 76.

Adapun pen-*tad'ifan* Albani dalam posisi *mutawassit* (moderat) sebagai berikut:

"إياكم وخضراء الدمن، فقييل: وما خضراء الدمن؟ قال: المرأة الحسناء في المنبت السوء". ضعيف جدا.<sup>21</sup>

Artinya: "Hati-hatilah (*jauhilah*) olehmu hijaunya kotoran ternak. Beliau bertanya: Apa makna hijaunya kotoran ternak? Rasul menjawab: "Yaitu wanita cantik yang tumbuh di lingkungan buruk".

Penilaian Albani dalam memvonis hadis tersebut dengan kategori hadis yang sangat lemah atau *da'if jiddan*, berlandaskan pada penilaian sanadnya kritikus hadis yaitu al-Daruquthni. Menurut al-Daruquthni, al-Qada'i dalam periwayatan hadis ini tergolong sebagai periwayat yang lemah. Berdasarkan pada kritik ulama hadis lainnya seperti Imam Ahmad, al-Nasa'i dan Ibnu Mudayni menilai al-Qada'i sebagai pendusta. Keterangan Albani di atas hanya menilai lemah saja tanpa adanya penyebutan *maudhu'*, sementara kategori pendusta hadisnya ialah *matruk*. Seperti penilaian kualitas hadis pada umumnya, bahwa hadis *matruk* secara otomatis ternilai *maudhu'*. Dengan demikian, analisis pen-*tad'ifan* Albani terhadap hadis di atas tidak tergolong sebagai tipologi kritikus hadis yang *tasyaddud* melainkan *mutawassit* (moderat).

Metode penilaian hadis Albani sebagai dasar penilaian dalam menetapkan kualitas hadis yakni dengan memaparkan pendapat para kritikus hadis beserta komentar atas validitasnya. Secara probabilitas adanya perbedaan pendapat oleh kalangan kritikus, Albani terlihat lebih memilih salah satu pendapat ulama dari banyaknya argumentasi kritikus hadis. Berikut Redaksi Penilaian Albani:

**Tabel 1.** Metode Penilaian Hadis

Redaksi Penilaian	Validitas Hadis
الموضوع (Redaksi Tegas Maudhu')	Maudhu', Maudu' bi Hadza al-Lafdz, Maudu' bi Hadza al-Tamam.
لا أصل له (Tidak ditemukan asal hadisnya)	La Aslahu, La 'Arifuhu lahu, La Asla lahu marfu'an, La Asla lahu 'an al-Nabi. La Asla bi Hadza al-Lafdz.
منكر (Munkar)	Munkar, Munkar Jiddan, Munkar La Asla lahu.
باطل (Tidak benar/Shahih)	Batil, Batil la asla lahu.
ضعيف جدا (Sangat lemah)	Da'if Jiddan.
ليس بحديث (Tidak berasal dari Nabi)	Laisa bi haditsin
لا يصح, لا يثبت (Hadis palsu)	La yasihhu, La yatsbutu.

Pada beberapa hadis terkadang Albani, tidak menunjukkan penilaian validitas kritik *maudhu'*nya. Sehingga hanya menyebutkan pendapat para kritikus hadis saja. Para kritikus yang dijadikan sumber rujukan oleh Albani dalam menetapkan kualitas diantaranya ialah, 'Abdullah Ibn 'Adi (w. 365H), Ibnu Hibban (w. 354 H), al-'Uqaifi

<sup>21</sup> al-Albani, vol. 01, 69.

(w. 322 H), al-Nasa'i (w. 303 H), al-Dzahabi (w. 748 H), al-Suyuthi (w. 911 H), Ibnu Hajar (w. 852 H), al-Daulabi (w. 320 H), Abu Hatim al-Razi (w. 277 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Ibnu Jauzi dan Khatib al-Baghdadi (w. 463 H).<sup>22</sup>

### Metodologi Krtik hadis Maudhu' Perpsektif Syuhudi Ismail

Pengertian Maudhu' menurut terminologi ulama hadis adalah: Sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul saw. secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan ataupun beliau taqrirkan. Sebagian mengatakan hadis yang dibuat-buat.<sup>23</sup> Syuhudi Ismail pada bukunya "Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya", menyediakan bab khusus terkait Hadis Maudhu' dengan judul bab. Dampak Penyebaran Berbagai Hadis Lemah (Dhaif) dan Hadis Palsu (Maudhu') dalam Masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam. Hadis-hadis maudhu' yang berkaitan dengan isu politik atau perbedaan aliran tampaknya kurang mendapat perhatian dari Syuhudi Ismail. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh konteks masyarakat Indonesia yang relatif tidak terlalu dipengaruhi oleh dinamika politik dunia Islam, khususnya di kawasan Timur Tengah. Padahal, kondisi tersebut justru menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya hadis-hadis palsu.<sup>24</sup>

Kajian terhadap Hadis Maudhu' (Hadis Palsu) terlihat kurang semarak belakangan ini. Padahal tingkat kebutuhan masyarakat terhadap kajian Hadis Palsu ini cukup tinggi mengingat banyaknya aktifitas keagamaan yang sayangnya berlandaskan Hadis Palsu. Tentunya ini kondisi yang amat disayangkan. Terlebih karena para ulama hadis, baik yang dahulu atau yang modern sebetulnya telah memiliki perhatian besar terhadap Hadis Maudhu' dan kita sebagai muslim hendaknya lebih mengkaji ini secara mendalam. Pada dasarnya ulama-ulama hadis relatif sama pemikirannya terait Hadis Maudhu', tetapi setiap orang memiliki perspektif yang berbeda. Sudut pandang Syuhudi Ismail dan cara penyajiannya terhadap Hadis Maudhu' memiliki kekhasan tersendiri. Syuhudi Ismail dalam karyanya mempertimbangkan kemudahan pembaca orang-orang Indonesia bahkan termasuk mereka yang awam sekalipun, mengingat dirinya menyajikan kajian Hadis Maudhu' dengan tidak begitu rumit dan mudah dicerna oleh khalayak umum.<sup>25</sup>

Peran Syuhudi Ismail dalam membahas Hadis Maudhu' sangat menarik, terlebih ketika melihat dari sistematika dan cara penulisan di bukunya dan juga latar belakang tradisi intelektual, budaya dan peradaban. Berikut contoh beberapa hadis yg di kutip syuhudi ismail:

---

<sup>22</sup> Muhammad Rafi'iy Rahim, "Manhaj Al-Albani Dalam Menetapkan Kualitas Hadis (Studi Atas Kitab Silsilah Al-Sahihah Dan Silsilah Al-Da'ifah )" *Thesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2014), 74.

<sup>23</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 20.

<sup>24</sup> Rina Novia, "STUDI ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL TENTANG HADIS MAUDHU'," *Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, no. tesis (2024).

<sup>25</sup> Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, 47-70.

من عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Barangsiapa mengetahui dirinya, maka dia mengetahui Tuhannya”.

Al-Nasa’i (w. 303 H – 910 M), Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H / 1449 M), dan lain-lain telah meneliti “hadis” di atas dan menyatakan bahwa “hadis” dimaksud adalah palsu. Sanad hadis tersebut memang cukup banyak, namun semuanya bercacat “berat”.<sup>26</sup> Hadis Maudhu’ ini lekas disukai disebabkan ajaran-ajaran dalam agama Islam yang memang masuk akal, tetapi bukan berarti dipakai Hadis Palsu untuk memperkuat argument tersebut sementara masih ada hadis-hadis lain yang mengandung makna yang sama dan kualitas kehujjahan yang kuat.

حب الوطن من الإيمان

Artinya: “Cinta tanah air sebagian dari iman”.

Menurut penelitian ulama hadis, pernyataan tersebut bukanlah hadis Nabi, walaupun cukup banyak orang yang menyatakan sebaliknya. Tampaknya, pernyataan di atas lahir ketika umat Islam telah memasuki periode sejarah memperjuangkan kepentingan nasional mereka.<sup>27</sup>

Begitulah contoh-contoh Hadis Maudhu’ yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail ini begitu populer dalam keseharian muslimin Indonesia, yang sebaiknya dihindari dan beralih kepada hadis-hadis yang lebih kuat serta benar-benar berasal dari Rasulullah. Syuhudi Ismail memaparkan juga, bahwa Hadis Dha’if dan Hadis Maudhu’ yang tersebar dalam masyarakat tidak hanya mengandung kebajikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam saja, tetapi juga mengandung berbagai keburukan atau yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, Hadis Dha’if dan Hadis Maudhu’ yang tersebar dalam masyarakat tidak hanya berdampak positif saja terhadap pemahaman Islam, tetapi juga berdampak negatif.<sup>28</sup>

Dalam hal kritik sanad dan matan, Syuhudi tetap memulai kritik hadis dengan pendekatan klasik yang melibatkan pemeriksaan sanad dan matan. Pada tahap pemeriksaan sanad, ia menelusuri kesinambungan sanad (ittisal al-sanad) dari perawi pertama hingga terakhir, menilai kredibilitas perawi dari sisi keadilan, ketepatan hafalan, dan reputasi, serta menganalisis adanya syadz (kejanggalan) dan ‘illah (cacat tersembunyi). Ia juga menggunakan prinsip-prinsip ilmu jarh wa ta’dil sebagaimana dikembangkan oleh ulama klasik seperti Ibn al-Shalah, dan diadopsi secara objektif oleh Syuhudi. Sementara dalam pemeriksaan matan, setelah sanad lolos seleksi awal (minimal tidak maudhu’), maka matan diuji. Isi hadis harus bebas dari kejanggalan, tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, hadis mutawatir, akal sehat, serta fakta sejarah.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Ismail, 65.

<sup>27</sup> Ismail, 66.

<sup>28</sup> Ismail, 70.

<sup>29</sup> Arwansyah Kirin Kirin, “ANALISIS HADITH DA’IF DAN MAWDU’ DALAM KITAB TA’LIM AL-MUTA’ALIM OLEH SHAYKH AL-ZARNUJI,” *PERADA* 3, no. 2 (December 2020): 163, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.202>.

Setelah tahap klasik, Syuhudi melanjutkan dengan analisis kontekstual dan rasional. Dalam analisis tekstual, ia menafsirkan teks hadis secara literal untuk mendapatkan pemahaman awal dan menggunakan metode muqaran (komparatif) antar riwayat untuk melihat konsistensi redaksi. Pada tahap identifikasi konteks historis, ia menggali latar belakang turunya hadis (asbab al-Wurud) serta memahami situasi sosial, politik, dan budaya yang menyertai hadis. Dalam kontekstualisasi makna, Syuhudi menyesuaikan pemaknaan hadis dengan kondisi aktual, membedakan posisi Nabi saat menyampaikan hadis (sebagai rasul, pemimpin negara, atau pribadi), dan menyelaraskan kandungan hadis dengan nilai-nilai universal Islam. Analisis rasional dilakukan dengan menggunakan logika dan akal sehat untuk menilai kewajaran isi hadis, serta menghindari pemaknaan hadis yang bertentangan dengan prinsip syariat dan moralitas umum. Pendekatan tematik (syarh al-maudhu'i) digunakan dengan mengkaji hadis dalam satu tema tertentu secara menyeluruh untuk membentuk pemahaman yang integratif dan tidak parsial.<sup>30</sup>

Menurut Syuhudi, kritik hadis tidak cukup hanya dari sanad, namun harus melibatkan pemahaman matan secara mendalam. Ia mengajukan prinsip integratif, yakni memadukan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam menilai otoritas hadis. Dengan demikian, setiap hadis bisa dinilai tidak hanya dari aspek transmisinya, tetapi juga dari nilai dan maknanya dalam kehidupan kontemporer. Metode integratif Syuhudi Ismail menunjukkan upaya menyatukan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan zaman modern. Pendekatan ini menjaga objektivitas dan proporsionalitas dalam menilai hadis tanpa tercerabut dari akar tradisi, namun tetap membuka ruang interpretasi kontekstual dan rasional sesuai perkembangan zaman.<sup>31</sup>

### Dialektika Komparatif Kritik *Naqd al-Hadith* antara Tradisi dan Modernitas

Gagasan tentang metodologi keshahihan sanad hadis ialah suatu kajian yang cukup rumit serta menimbulkan polemik di kalangan para ulama klasik dan modern. Polemik tersebut, dikarenakan adanya faktor internal yakni umat Islam terfragmentasi ke dalam dua kelompok antara gagasan ulama klasik dan ulama modern kontemporer. Fragmentasi tersebut terletak pada inventarisasi dan pengklasifikasian, bahwa ulama hadis terdahulu cenderung lebih memperhatikan faktor eksternal (sanad) sebab adanya penyebaran riwayat hadis palsu. Sementara ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal (matan) serta perubahan budaya dan pemikiran dalam menilai keshahihan suatu hadis. Pergeseran ini membedakan metode satu dengan yang lain, mengingat signifikansi metode atau cara memahami hadis dapat menghasilkan pemahaman sesuai metode yang digunakan.<sup>32</sup>

Dalam konteks kajian hadis, dua tokoh penting yang muncul pada abad ke-20 yakni Nashiruddin al-Albani dan Syuhudi Ismail. Kedua tokoh tersebut dikenal sebagai muhaddis kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan terhadap

---

<sup>30</sup> Dadah Dadah and Cecep Rahmat, "Metode Kritik Hadis Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 182, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12996>.

<sup>31</sup> Dadah and Rahmat, 183.

<sup>32</sup> Daniel W Brown, *Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2000), 95.

metodologi kritik hadis, terutama dalam identifikasi hadis Maudhu'. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam era kontemporer. Tetapi, tujuan akhir kedua muhaddis ini telah berupa untuk menjaga keotentikan ajaran Islam dengan menilai validitas hadis yang beredar. Dalam upaya kritik validitas keshahihan hadis yakni *Naqd al-Hadith* perpektif keduanya dapat memberantas adanya hadis palsu. Artinya, dalam memberantas hadis palsu secara signifikan perlu mengetahui terlebih dahulu kriteria keshahihan hadis baik dalam segi sanad maupun matan. Secara bahasa *naqd* sama dengan *al-Tanaqud* yaitu meneliti seksama, sementara istilahnya diartikan kritik oleh sebagian ulama hadis awal pada abad kedua.<sup>33</sup>

Menurut Abu Azam, kriteria hadis palsu terdapat pada segi sanad dan matan. Dalam sanad, kriteria hadis palsu berupa adanya pengakuan perawi atas kedustaannya, adanya indikasi yang mirip dengan pengakuan (dengan cara mengetahui kurun hidup antara guru dan murid), perawi dikenal sebagai pendusta meriwayatkan seorang diri, dan mengetahui perilaku perawi. Sedangkan, kriteria hadis palsu dalam matan ialah adanya kejanggalan redaksi serta adanya pertentangan makna.<sup>34</sup> Perawi pendusta kepada Rasulullah ialah mereka yang berdusta dalam membuat hadis, walaupun hanya sekali seumur hidupnya. Ketentuan tersebut tentu saja berlaku atas kebohongan pembuatan sanad hadis palsu maupun terhadap kebohongan matan. Mustafa Azami menegaskan, sebagaimana dikutip oleh Ilham Tanzilulloh, bahwa penisbahan pernyataan palsu kepada atau atas nama Rasulullah tersebut, dikategorikan dalam kedua kelompok. Kelompok tersebut diantaranya, (1) pemalsu hadis yang sengaja membuat hadis palsu atau hadis maudhu', (2) pemalsu hadis yang tidak menyengaja, hal ini dikarenakan adanya kekhilafan atau kurangnya kehati-hatian. Pemalsuan seperti inilah disebut sebagai hadis batil.<sup>35</sup>

Metodologi kritik validitas dalam konteks *naqd al-Hadis* para kritikus hadis, terdapat kaidah mayor dan minor sebagai batasan syarat dalam menetapkan validitas keshahihan dan kedha'ifan hadis. Artinya bahwa, Kaidah mayor merupakan berbagai syarat atau kriteria keshahihan suatu hadis yang bersifat umum. Sementara, kaidah minor yaitu beberapa unsur kaidah yang memperjelas dan memperinci dari syarat kaidah mayor. Menurut Syuhudi dalam buku kaidah Keshahihan hadis dijelaskan bahwa kaidah keshahihan sanad yang digagas oleh ulama ternyata tidak seluruhnya sama. Namun, terdapat juga kaidah yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis dan berlaku sampai sekarang. Adapun kaidah mayor sebagai validitas persyaratan kualitas hadis shahih berdasarkan jumhur ulama diantaranya ialah (1) ketersambungan sanad, (2) perawi yang adil, (3) perawi yang dhabit, (4) tidak adanya kejanggalan atau *syudzuz*, (5) tidak adanya kecacatan atau *'illat*.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> M. Musthafa al-'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Riyadh: The Other Press, 1977), 47-48.

<sup>34</sup> Abu Azam al-Hadi, *Studi Al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2015), 266-267.

<sup>35</sup> Ilham Tanzilulloh, "DELEGITIMASI HUKUM ISLAM : Studi Terhadap Hadith Maudhu'," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 01, no. 02 (2019): 231-232.

<sup>36</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: ANGKASA, 1987), 203.

Pandangan Syuhudi berdasarkan pendapat jumbuh ulama hadis bahwa unsur-unsur kaidah mayor dalam keshahihan hadis cukup pada tiga macam saja, diantaranya:<sup>37</sup>

1. Ketersambungan Sanad, kaidah minornya yaitu: muttasil, marfu' mahfudz, dan bukan hadis yang ber'illat.
2. Periwiyat bersifat Adil, kaidah minornya ialah: beragama Islam, Mukallaf, melaksanakan ketentuan Islam, dan menjaga muru'ah.
3. Periwiyatan bersifat Dhabit atau tamam al-Dhabt, kaidah minornya yakni: hafalan periwiyatan yang baik, hafalan periwiyatan yang baik disampaikan kepada orang lain, terhindar dari syad, dan 'Illat.

Pentad'ifan Albani dalam riwayat hadis sebagai kaidah minor yakin memfokus adanya kecacatan hadis yang berupa *Syudzuz*, *al-Mutdtarib*, *al-Mursal*, *al-Mudallas*, *al-Munqathi*, dan *al-Maudhu'*. Kritik sanad Syuhudi menggunakan kaidah mayor dan minor sebagaimana keterangan di atas sebagai keshahihan sanad. Sementara dalam kritik matan, syuhudi menekankan analisis makna matan secara kontekstual dengan mempertimbangkan posisi Nabi. Dengan demikian, kontribusi kritik validitas hadis maudhu' dalam konteks Naqd al-hadis keduanya bahwa Albani dalam analisis pentad'ifannya menggunakan pendekatan tradisional yang ketat dengan merujuk pada ulama klasik beserta penekanan kedhaifan hadis dan maudhu' pada analisis syudzuz dan 'Illat. Sedangkan Syuhudi Ismail menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman yakni menjalankan kriteria matan harus selaras dengan rasional, konteks historis dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Dalam kajian tipologi hadis maudhu' Nashiruddin Albani, terdapat penekanan pada beberapa kriteria ketat dalam menilai validitas hadis maudhu'. Penegasan Albani dalam kitab *Silsilah al-Ahadits al-Da'ifah wa al-Maudu'ah* yaitu dengan mengidentifikasi berbagai cacat 'illat yang dapat menghancurkan keabsahan hadis. Bagi Albani untuk mengetahui 'Illat tidak hanya mengnadalkan intuisi wahyu, tetapi juga dengan berlandaskan pada tujuh macam bentuk 'illat (kecacatan) diantaranya *al-Syudzuz* (kejanggalaan), *al-Mudtarib* (kerancuan), *al-Mursal*, *al-Mudallas*, *al-Munqati* (terputus), *al-Maudhu'* (palsu) dan *al-Munkar*. Albani merupakan kritikus hadis yang tergolong moderat (mutawassith) dan keras (mutasyaddi) dalam memvonis periwayat hadis yang palsu. Secara metodologis, kritik validitas hadis Albani dalam kitab tersebut, pada kritik moderatnya berlandaskan pada keterangan para kritikus hadis seperti Daruquthni, Imam Ahmad, dan lainnya tanpa adanya keterangan pentad'ifannya. Begitu sebaliknya, dalam memvonis perawi secara *mutasyaddid* Albani menggunakan analisis keshahihan kaidah mayor dan minor yang berfokus pada keadilan dan kedhabitan perawi beserta kritik dari ulama hadis klasik terdahulu.

Metodologi kritik hadis maudhu' yang digagas oleh Syuhudi Ismail menawarkan perpektif yang lebih kontekstual dan hermeneutik. Sebab, bagi Syuhudi evaluasi

---

<sup>37</sup> Makmur and Muhammad Ismail, "Metode Keshahihan Sanad Hadis," *Al-Mutsala* 03, no. 03 (2021): 92.

kritik hadis berdasarkan kaidah keshahihan mayor dan minor ulama klasik hadis akan bersifat statis dalam memaknai pesan Nabi. Sehingga, konteks penegasan Syuhudi selain mempertimbangkan analisis hadis berdasarkan kritik validitas sanad dan matan juga perlu dipertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatari munculnya hadis. Pendekatan Syuhudi secara aspek sanad memiliki kaidah minor yang sama dengan kaidah minor Albani. Sementara dalam aspek matan, Syuhudi mementingkan konteks sejarah dan sosial hadis sebagai pendekatan integrative untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas.

Dilektika komparatif antara validitas *naqd al-Hadis* Albani dan Syuhudi menunjukkan adanya tendensius yang saling mengisi dalam mengupayakan kritik keshahihan hadis. Berdasarkan orientasinya, kedua tokoh muhaddis kontemporer tersebut berada dalam ruang lingkup sezaman yakni menyoroti pentingnya validitas kritik terhadap hadis maudhu' dalam mencegah penyebaran ajaran yang palsu atau tidak shahih. Kecenderungan analisis Albani dalam teori ta'dil sebagai kritikus mutasyaddi memang mengedepankan teori tajrih daripada ta'dil. Sementara Syuhudi Ismail, keshahihan hadis tidak hanya final dalam aspek keshahihan sanad, melainkan matan secara signifikan menghasilkan pemahaman yang kontekstual

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-'Azami, M. Musthafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Riyadh: The Other Press, 1977.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Al-Dha'ifah Al-Maudhu'ah Wa Atsaruha Al-Sayyi' Fii Al-Ummah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- al-Hadi, Abu Azam. *Studi Al-Hadith*. Jember: Pena Salsabila, 2015.
- al-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Albani, Nashiruddin. *Maqalat Al-Albani: Risalah Ilmiah Al-Albani*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Bamualim, Mubarak bin. *Biografi Syaikh Al-Albani: Mujaddid Dan Ahli Hadis Abad Ini*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.
- Brown, Daniel W. *Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2000.
- Dadah, Dadah, and Cecep Rahmat. "Metode Kritik Hadis Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 182. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12996>.
- Farida, Umma. "Muhammad Nasr Al-Din Al-Albani Dan Metodenya Dalam Mengkoreksi Dan Melemahkan Hadis." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 02 (2020): 430.
- . "Pemaknaan Kriteria Kesahihan Hadis Muhammad Nasir Al-Din Al-Albani Dan Implementasinya Dalam Penilaian Hadis." *Mutawatir* 06, no. 01 (2017): 52–84. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.52-84>.
- H Mukhlis Mukhtar. "Hadis Maudhu' Dan Permasalahannya." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 77–87.
- Hadi, Isam Musa. *'Ulum Al-Hadith Li Al-'Allamah Al-Albani*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003.

- Hanifa, Mia Syahrina, Ali Masrur, and Badri Khaeruman. "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari." *Jurnal Riset Agama* 02, no. 02 (2022): 488. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17013>.
- Indah, Nurlaila, M Albi Albana, and Umi Sumbulah. "Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis Dan Bantahan-Bantahannya." *Diya Al-Afkar Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 110. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7753>.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- . *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- . *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: ANGKASA, 1987.
- Kirin, Arwansyah Kirin. "ANALISIS HADITH DA'IF DAN MAWDU' DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM OLEH SHAYKH AL-ZARNUJI." *PERADA* 3, no. 2 (December 2020): 163. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.202>.
- Makmur, and Muhammad Ismail. "Metode Kesahihan Sanad Hadis." *Al-Mutsla* 03, no. 03 (2021): 92. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>.
- Musyafiq, Ahmad. "Coherence Method in Matan Criticism." *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2020): 37–50. <https://doi.org/10.14421/esensia.v20i1.1741>.
- Novia, Rina. "STUDI ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL TENTANG HADIS MAUDHU'." *Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, no. tesis (2024).
- Rahim, M.R, and M Syarif. "Inkonsistensi Albani Dalam Menilai Kualitas Rawi Hadis Dalam Kitab Irwa' Al-Galil." *Al-Bukhari* 05, no. 01 (2022): 20.
- Rahim, Muhammad Rafi'iy. "Manhaj Al-Albani Dalam Menetapkan Kualitas Hadis (Studi Atas Kitab Silsilah Al-Sahihah Dan Silsilah Al-Da'ifah)." *Thesis*. Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2014.
- Suryadinata, M. "Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer." *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>.
- Tanzilulloh, Ilham. "DELEGITIMASI HUKUM ISLAM : Studi Terhadap Hadith Maudhu'." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 01, no. 02 (2019): 231–32. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2028>.
- Yahya, Muhammad. "Kriteria Pentajrihan Periwat Hadis Syaikh Muhammad Nasir Al-Din Al-Albani Dalam Kitab Silsilah Al-Ahadiš Al-Da'ifah Wa Al-Maudu'ah Wa Asaruha Al-Sayyi' Fi Al-Ummah." *Disertasi*. Pasacarsarjana UIN Alauddin Makasar, 2015.